

BELENGGU TUBUH ELIS DAN KALINA DALAM NOVEL *PASUNG JIWA*

Lenny Alifta Indriani¹, Novia Adibatus Shofah²

Sastra Indonesia, Adab dan Humaniora, Surabaya,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email : aliftalenny@gmail.com, nashofah@gmail.com

Abstrak

Beberapa karya sastra yang ditulis perempuan masih menampilkan tubuh perempuan yang berada dalam lingkaran patriarki. Tubuh perempuan menjadi permasalahan yang kompleks karena tak jarang beririsan dengan persoalan perbudakan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan belenggu tubuh tokoh perempuan bernama Elis dan Kalina pada novel berjudul Pasung Jiwa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan model analisis interaktif melalui reduksi data, sajian data serta kesimpulan. Penelitian ini memanfaatkan teori feminisme yang dicetuskan oleh Elaine Showalter untuk mengungkap belenggu tubuh tokoh perempuan yaitu pada Elis dan Kalina. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa Elis dan Kalina sebagai masyarakat kelas bawah terasa berjarak dengan keadilan serta kesetaraan di ruang publik yang serba berpaham patriarki.

Kata kunci: Belenggu tubuh, Pasung Jiwa, Patriarki, Perbudakan seksual

1. PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dihadapkan dengan tantangan-tantangan sosial akibat dari struktur masyarakat yang serba patriarki. Dalam sejarahnya, masyarakat patriarki terkesan membatasi kebebasan kaum perempuan. Hal tersebut disebabkan karena patriarki merupakan sebuah tata sistem sosial yang melegitimasi bahwa laki-lakilah yang mendominasi, mengatur, serta menempatkan perempuan berada di posisi subordinat (Walby dalam Thurfah Ilaa, 2021). Akibat adanya pelabelan yang demikian terhadap perempuan, maka tindakan diskriminasi dan pendominasian muncul lantaran perempuan dianggap tidak bisa memimpin (Aspriyanti et

al., 2022). Di sisi lain, perempuan sebagai istri dituntut untuk cekatan dalam hal pekerjaan domestik, misalnya terampil mengerjakan pekerjaan rumah hingga sabar mengasuh anak. Logika sebenarnya, pekerjaan-pekerjaan tersebut harusnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki sebagai suami karena hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab sebagai pasangan suami-istri. Hal ini tentunya membuat sebagian besar perempuan yang ingin bebas dan memperoleh hak-hak mereka terkait pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya menjadi terhambat. Untuk bertahan di tengah-tengah norma patriarki dalam masyarakat, kesadaran terhadap pembagian tugas yang setara/adil antara perempuan dan

laki-laki menjadi kuncinya. Oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran terhadap hak-hak perempuan.

Hubungan atau ikatan laki-laki dengan perempuan seringkali tercermin dalam norma atau aturan-aturan sosial yang bervariasi, tergantung dari konteks yang ada di dalamnya (Aryani et al., 2021). Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap gender ini tergantung dari berbagai faktor yang hadir, seperti budaya, norma-norma, maupun cara pandangan setiap individu yang didasarkan atas pengalaman pribadi atau bagaimana individu tersebut memandang dunia. Faktor-faktor tersebut tentunya memengaruhi persepsi masyarakat terkait gender khususnya perempuan. Akibat beragam faktor tersebut yang memengaruhi persepsi masyarakat, perempuan kerap kali mengalami beberapa permasalahan-permasalahan feminisme seperti kesetaraan gender, perbudakan seksual, rendahnya status sosial, serta pelecehan dan kekerasan (Marwinda, 2019). Laki-laki merasa mempunyai kekuasaan lebih dan dapat menentukan perannya dalam segala proses sosial dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Sebagai pribadi yang dianggap dominan karena memiliki kekuasaan lebih, perempuan sering dijadikan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki. Maka tak jarang banyak kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan akibat apa yang dilakukan oleh pihak lelaki (Wijayanti et al., 2018).

Kecantikan seorang perempuan pasti tidak akan lepas dari hasrat dan keliaran seorang laki-laki. Tubuh cantik seorang

perempuan menjadi tanda pemenuhan hasrat laki-laki, baik lingkup rumah tangga maupun masyarakat. Kapanpun laki-laki menginginkannya, perempuan harus memuaskan nafsu seksual mereka walaupun perempuan tidak menginginkannya karena bagi laki-laki perempuan adalah objek perbudakan seksual (Sumiati et al., 2019). Pada ruang domestik, perihal demikian dapat terjadi karena adanya keyakinan tentang beban pekerjaan pada lelaki sebagai kepala rumah tangga demi mencukupi kebutuhan istri dan anak, sebab itu istri mereka harus menuruti hasrat seksual mereka. Hal itu juga dapat terjadi di luar lingkup rumah tangga karena para laki-laki mempunyai uang yang lebih, juga kuasa untuk membayar perempuan-perempuan di luar sana, baik di dunia prostitusi maupun di dunia pekerjaan biasa, seperti kantor, pabrik, dan lain sebagainya. Marxis dalam Tong berpendapat bahwa kegiatan prostitusi akan terus menerus terjadi selagi terdapat para laki-laki kaya yang mampu untuk membayar para perempuan pelayan seksual yang menjadi objek perbudakan mereka para laki-laki (Paramita, 2023).

Perbudakan seksual perempuan oleh laki-laki merefleksikan ketidaksetaraan gender serta dominasi patriarki dalam masyarakat. Perbudakan seksual termasuk dalam kategori kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum inferior yaitu perempuan dan hal tersebut menjadi petunjuk bahwa perempuan adalah objek (Kartika, 2011). Perempuan yang menjadi objek perbudakan seksual mungkin

terperangkap dalam lingkungan ketidaksetaraan ekonomi lalu dipaksa keadaan yang serba tidak menguntungkan tersebut. Fenomena ini tentunya merugikan diri perempuan, karena bahkan mereka sendiripun tidak memiliki hak atas diri mereka serta harga diri mereka yang jelas telah jatuh bahkan di hadapan diri mereka sendiri.

Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang tokoh Sasana dan Cak Jek yang ingin bebas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka ingin berjalan sesuai apa yang mereka pikirkan dan inginkan meskipun hal-hal tersebut menyimpang dengan norma-norma yang ada. Novel ini pada prolognya menceritakan tokoh bernama Sasana yaitu seorang anak laki-laki yang ingin bebas dari tuntutan orangtuanya untuk lebih memilih menjadi Sasa si transpuan biduan dangdut dan hidup di jalanan dan mengamen bersama Cak Jek. Mereka terus menerus mengamen sepanjang hari hingga mereka terkena razia dan Cak Jek pergi ke Batam. Di sanalah Cak Jek menjadi buruh pabrik yang hidup pas-pasan. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Elis, perempuan PSK langganan yang hampir setiap hari sabtu memuaskan nafsu Cak Jek. Elis bekerja sebagai PSK untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yaitu makan. Cak Jek juga berteman dengan perempuan yang bernama Kalina. Sama seperti Cak Jek, ia juga bekerja sebagai buruh pabrik. Kalina dihamili oleh mandor yang kemudian mandor tersebut memecatnya karena alasan dilarangnya hamil saat bekerja di pabrik. Sementara itu, Sasana tidak lagi mendekam di

penjara namun ironisnya mendekam di dalam rumah sakit jiwa. Dalam hal itu, orang tua Sasana tidak segan-segan. Pada akhir novel ini, diceritakan Cak Jek kembali ke Jakarta dan menjadi laskar kemudian memenjarakan dan membebaskan Sasa dari penjara lalu kabur bersama dengan pemikiran-pemikiran yang mereka anggap bebas namun menyimpang.

Sebelum novel *Pasung Jiwa* terbit pada 2013, Okky Madasari telah menciptakan karya lain seperti novel yang berjudul *Entrok* yang terbit pada 2010. Novel ini menceritakan perempuan-perempuan yang tertindas dan mengalami ketidakadilan karena gender mereka adalah perempuan (Setyorini, 2017). Tokoh Simbok dan perempuan lain dibayar dengan ubi, sementara laki-laki kuli mendapat upah berupa uang. Pelecehan seksual juga dihadirkan melalui insiden ketika tokoh Paklik menyentuh selangkangan tokoh Ndari. Dari kedua novel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel ini menyoroiti isu ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Kemudian baik *Pasung Jiwa* maupun *Entrok*, keduanya sama sama mengeksplorasi permasalahan dan penindasan yang timbul akibat adanya norma-norma sosial yang membelenggu dan merugikan golongan tertentu dalam masyarakat. Selain itu, kedua novel ini juga sama-sama menghadirkan isu perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki sebagai bagian dari ketidaksetaraan gender dan kekuasaan yang disalahgunakan dalam tata aturan sosial.

Perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki ini adalah hal yang sangat sensitif untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Namun topik ini juga menarik untuk dikaji karena hal ini merupakan gambaran bagaimana perempuan masih berada dalam posisi sebagai objek dalam konteks seksualitas karena adanya kekuasaan laki-laki yang menjadi posisi dominan di atas perempuan. Oleh karena itu, topik ini beberapa kali diangkat dan disisipkan ke dalam karyanya oleh beberapa sastrawan Indonesia, salah satunya adalah Okky Madasari dalam karyanya yang berjudul *Pasung Jiwa*. Garis besar permasalahan novel ini adalah kebebasan jiwa. Justru isu feminisme bukan topik utama yang diangkat dalam novel ini, namun tetap disisipkan di beberapa bagian novel ini.

Perbudakan seksual ini kerap muncul secara naratif di dalam suatu karya sastra (Baso, 2021). Karya sastra sering kali menjadi media yang tepat untuk merefleksikan isu-isu feminisme dalam realita sosial. Para penulis yang kerap menghadirkan isu-isu dominasi laki-laki di atas perempuan berusaha menyuarakan bagaimana perempuan diperlakukan. Seperti halnya apa yang tertera pada *Pasung Jiwa* yang berusaha menggambarkan bagaimana perempuan kelas bawah diperlakukan oleh laki-laki berkuasa yang mendominasi mereka melalui karakter Elis dan Kalina. Peristiwa perbudakan seksual yang dialami Elis terjadi ketika ia menawarkan tubuhnya kepada Cak Jek yang merupakan calon pelanggannya, lalu Cak Jek masuk dan

menarik tubuhnya dengan kasar kemudian berhubungan badan. Cak Jek melakukan hal tersebut karena ia merasa bahwa dirinya memiliki kuasa karena ia memiliki uang untuk membayar Elis. Sedangkan peristiwa perbudakan seksual yang dialami oleh Kalina terjadi ketika ia datang ke pabrik lalu berteriak dengan lantang mengatakan bahwa mandor pabrik itu sudah memperkosa dirinya. Permasalahan tersebut berkaitan dengan seksualitas dan kekerasan yang menimpa perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini memilih untuk memanfaatkan teori feminisme guna menelaah konteks/permasalahan perempuan dalam novel *Pasung Jiwa*.

Objek material pada beberapa kajian pustaka berupa novel *Pasung Jiwa* telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu peneliti yang pernah meneliti novel ini adalah Rini Idayatiningsih. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek *Pasung Jiwa* dari kosa kata, struktur gramatika dan teks, konteks situasi dan makna ujaran, aspek sosiobudaya dalam ruang lingkup kekuasaan tertentu. Dengan begitu, penelitian tersebut yang memanfaatkan teori perlawanan perspektif Scoot dan Pierre Bourdieu, maka dapat diungkap bagaimana wacana yang hendak ditunjukkan di dalam novel tersebut (Idayatiningsih, 2017).

Pada kajian pustaka selanjutnya, *Pasung Jiwa* juga diangkat menjadi sebuah objek material dengan fokus kepada konteks/permasalahan realitas sosial yang tercermin pada dua tokoh utama dalam novel

Pasung Jiwa. Isu yang dihadirkan adalah isu-isu feminisme dan nilai pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perspektif Husserl, penelitian tersebut memberikan pengetahuan sastra yang menggambarkan Perempuan seringkali dihadapkan dengan tantangan-tantangan sosial akibat dari struktur masyarakat yang serba patriarki. Dalam sejarahnya, masyarakat patriarki terkesan membatasi kebebasan kaum perempuan. Hal tersebut disebabkan karena patriarki merupakan sebuah tata sistem sosial yang melegitimasi bahwa laki-lakilah yang mendominasi, mengatur, serta menempatkan perempuan berada di posisi subordinat (Walby, 1990 (dalam Thurfah Ilaa, 2021)). Akibat adanya pelabelan yang demikian terhadap perempuan, maka tindakan diskriminasi dan pendominasian muncul lantaran perempuan dianggap tidak bisa memimpin (Aspriyanti et al., 2022). Di sisi lain, perempuan sebagai istri dituntut untuk cekatan dalam hal pekerjaan domestik, misalnya terampil mengerjakan pekerjaan rumah hingga sabar mengasuh anak. Logika sebenarnya, pekerjaan-pekerjaan tersebut harusnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki sebagai suami karena hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab sebagai pasangan suami-istri. Hal ini tentunya membuat sebagian besar perempuan yang ingin bebas dan memperoleh hak-hak mereka terkait pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya menjadi terhambat. Untuk bertahan di tengah-tengah norma patriarki dalam masyarakat, kesadaran terhadap pembagian tugas yang setara/adil antara perempuan dan laki-laki

menjadi kuncinya. Oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran terhadap hak-hak perempuan.

Hubungan atau ikatan laki-laki dengan perempuan seringkali tercermin dalam norma atau aturan-aturan sosial yang bervariasi, tergantung dari konteks yang ada di dalamnya (Aryani et al., 2021). Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap gender ini tergantung dari berbagai faktor yang hadir, seperti budaya, norma-norma, maupun cara pandangan setiap individu yang didasarkan atas pengalaman pribadi atau bagaimana individu tersebut memandang dunia. Faktor-faktor tersebut tentunya memengaruhi persepsi masyarakat terkait gender khususnya perempuan. Akibat beragam faktor tersebut yang memengaruhi persepsi masyarakat, perempuan kerap kali mengalami beberapa permasalahan-permasalahan feminisme seperti kesetaraan gender, perbudakan seksual, rendahnya status sosial, serta pelecehan dan kekerasan (Marwinda, 2019). Laki-laki merasa mempunyai kekuasaan lebih dan dapat menentukan perannya dalam segala proses sosial dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Sebagai pribadi yang dianggap dominan karena memiliki kekuasaan lebih, perempuan sering dijadikan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki. Maka tak jarang banyak kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan akibat apa yang dilakukan oleh pihak lelaki (Wijayanti et al., 2018).

Kecantikan seorang perempuan pasti tidak akan lepas dari hasrat dan keliaran seorang laki-laki. Tubuh cantik seorang

perempuan menjadi tanda pemenuhan hasrat laki-laki, baik lingkup rumah tangga maupun masyarakat. Kapanpun laki-laki menginginkannya, perempuan harus memuaskan nafsu seksual mereka walaupun perempuan tidak menginginkannya karena bagi laki-laki perempuan adalah objek perbudakan seksual (Sumiati et al., 2019). Pada ruang domestik, perihal demikian dapat terjadi karena adanya keyakinan tentang beban pekerjaan pada lelaki sebagai kepala rumah tangga demi mencukupi kebutuhan istri dan anak, sebab itu istri mereka harus menuruti hasrat seksual mereka. Hal itu juga dapat terjadi di luar lingkup rumah tangga karena para laki-laki mempunyai uang yang lebih, juga kuasa untuk membayar perempuan-perempuan di luar sana, baik di dunia prostitusi maupun di dunia pekerjaan biasa, seperti kantor, pabrik, dan lain sebagainya. Marxis dalam Tong berpendapat bahwa kegiatan prostitusi akan terus menerus terjadi selagi terdapat para laki-laki kaya yang mampu untuk membayar para perempuan pelayan seksual yang menjadi objek perbudakan mereka para laki-laki (Paramita, 2023).

Perbudakan seksual perempuan oleh laki-laki merefleksikan ketidaksetaraan gender serta dominasi patriarki dalam masyarakat. Perbudakan seksual termasuk dalam kategori kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum inferior yaitu perempuan dan hal tersebut menjadi petunjuk bahwa perempuan adalah objek (Kartika, 2011). Perempuan yang menjadi objek perbudakan seksual mungkin

terperangkap dalam lingkungan ketidaksetaraan ekonomi lalu dipaksa keadaan yang serba tidak menguntungkan tersebut. Fenomena ini tentunya merugikan diri perempuan, karena bahkan mereka sendiripun tidak memiliki hak atas diri mereka serta harga diri mereka yang jelas telah jatuh bahkan di hadapan diri mereka sendiri.

Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang tokoh Sasana dan Cak Jek yang ingin bebas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka ingin berjalan sesuai apa yang mereka pikirkan dan inginkan meskipun hal-hal tersebut menyimpang dengan norma-norma yang ada. Novel ini pada prolognya menceritakan tokoh bernama Sasana yaitu seorang anak laki-laki yang ingin bebas dari tuntutan orangtuanya untuk lebih memilih menjadi Sasa si transpuan biduan dangdut dan hidup di jalanan dan mengamen bersama Cak Jek. Mereka terus menerus mengamen sepanjang hari hingga mereka terkena razia dan Cak Jek pergi ke Batam. Di sanalah Cak Jek menjadi buruh pabrik yang hidup pas-pasan. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Elis, perempuan PSK langganan yang hampir setiap hari sabtu memuaskan nafsu Cak Jek. Elis bekerja sebagai PSK untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yaitu makan. Cak Jek juga berteman dengan perempuan yang bernama Kalina. Sama seperti Cak Jek, ia juga bekerja sebagai buruh pabrik. Kalina dihamili oleh mandor yang kemudian mandor tersebut memecatnya karena alasan dilarangnya hamil saat bekerja di pabrik. Sementara itu, Sasana tidak lagi mendekam di

penjara namun ironisnya mendekam di dalam rumah sakit jiwa. Dalam hal itu, orang tua Sasana tidak segan-segan. Pada akhir novel ini, diceritakan Cak Jek kembali ke Jakarta dan menjadi laskar kemudian memenjarakan dan membebaskan Sasa dari penjara lalu kabur bersama dengan pemikiran-pemikiran yang mereka anggap bebas namun menyimpang.

Sebelum novel *Pasung Jiwa* terbit pada 2013, Okky Madasari telah menciptakan karya lain seperti novel yang berjudul *Entrok* yang terbit pada 2010. Novel ini menceritakan perempuan-perempuan yang tertindas dan mengalami ketidakadilan karena gender mereka adalah perempuan (Setyorini, 2017). Tokoh Simbok dan perempuan lain dibayar dengan ubi, sementara laki-laki kuli mendapat upah berupa uang. Pelecehan seksual juga dihadirkan melalui insiden ketika tokoh Paklik menyentuh selangkangan tokoh Ndari. Dari kedua novel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel ini menyoroti isu ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Kemudian baik *Pasung Jiwa* maupun *Entrok*, keduanya sama-sama mengeksplorasi permasalahan dan penindasan yang timbul akibat adanya norma-norma sosial yang membelenggu dan merugikan golongan tertentu dalam masyarakat. Selain itu, kedua novel ini juga sama-sama menghadirkan isu perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki sebagai bagian dari ketidaksetaraan gender dan kekuasaan yang disalahgunakan dalam tata aturan sosial.

Perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki ini adalah hal yang sangat sensitif untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Namun topik ini juga menarik untuk dikaji karena hal ini merupakan gambaran bagaimana perempuan masih berada dalam posisi sebagai objek dalam konteks seksualitas karena adanya kekuasaan laki-laki yang menjadi posisi dominan di atas perempuan. Oleh karena itu, topik ini beberapa kali diangkat dan disisipkan ke dalam karyanya oleh beberapa sastrawan Indonesia, salah satunya adalah Okky Madasari dalam karyanya yang berjudul *Pasung Jiwa*. Garis besar permasalahan novel ini adalah kebebasan jiwa. Justru isu feminisme bukan topik utama yang diangkat dalam novel ini, namun tetap disisipkan di beberapa bagian novel ini.

Perbudakan seksual ini kerap muncul secara naratif di dalam suatu karya sastra (Baso, 2021). Karya sastra sering kali menjadi media yang tepat untuk merefleksikan isu-isu feminisme dalam realita sosial. Para penulis yang kerap menghadirkan isu-isu dominasi laki-laki di atas perempuan berusaha menyuarakan bagaimana perempuan diperlakukan. Seperti halnya apa yang tertera pada *Pasung Jiwa* yang berusaha menggambarkan bagaimana perempuan kelas bawah diperlakukan oleh laki-laki berkuasa yang mendominasi mereka melalui karakter Elis dan Kalina. Peristiwa perbudakan seksual yang dialami Elis terjadi ketika ia menawarkan tubuhnya kepada Cak Jek yang merupakan calon pelanggannya, lalu Cak Jek masuk dan

menarik tubuhnya dengan kasar kemudian berhubungan badan. Cak Jek melakukan hal tersebut karena ia merasa bahwa dirinya memiliki kuasa karena ia memiliki uang untuk membayar Elis. Sedangkan peristiwa perbudakan seksual yang dialami oleh Kalina terjadi ketika ia datang ke pabrik lalu berteriak dengan lantang mengatakan bahwa mandor pabrik itu sudah memperkosa dirinya. Permasalahan tersebut berkaitan dengan seksualitas dan kekerasan yang menimpa perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini memilih untuk memanfaatkan teori feminisme guna menelaah konteks/permasalahan perempuan dalam novel *Pasung Jiwa*.

Objek material pada beberapa kajian pustaka berupa novel *Pasung Jiwa* telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu peneliti yang pernah meneliti novel ini adalah Rini Idayatiningsih. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek *Pasung Jiwa* dari kosa kata, struktur gramatika dan teks, konteks situasi dan makna ujaran, aspek sosiobudaya dalam ruang lingkup kekuasaan tertentu. Dengan begitu, penelitian tersebut yang memanfaatkan teori perlawanan perspektif Scoot dan Pierre Bourdieu, maka dapat diungkap bagaimana wacana yang hendak ditunjukkan di dalam novel tersebut (Idayatiningsih, 2017).

Pada kajian pustaka selanjutnya, *Pasung Jiwa* juga diangkat menjadi sebuah objek material dengan fokus kepada konteks/permasalahan realitas sosial yang tercermin pada dua tokoh utama dalam novel

Pasung Jiwa. Isu yang dihadirkan adalah isu-isu feminisme dan nilai pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perspektif Husserl, penelitian tersebut memberikan pengetahuan sastra yang menggambarkan fenomena kehidupan manusia, terutama melalui dialog dan konfrontasi dua tokoh utama, yaitu Sasa dan Jaka Wani. Selain itu, penelitian terdahulu tersebut menunjukkan antara dialog dan realitas sosial berhasil mencerminkan fenomena feminisme dan nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, rela berkorban, religius, kejujuran, keadilan, dan kesetiaan kepada kawan. Yang esensial dari penelitian tersebut adalah dampaknya terhadap pembelajaran siswa SMA dalam menghargai dan menginterpretasikan karya sastra (Abut, 2018). Selanjutnya, pada tahun 2021 Novitasari meneliti kritik sosial yang ada dalam novel *Pasung Jiwa*. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari berfokus pada permasalahan-permasalahan dalam novel *Pasung Jiwa* yang berkenaan dengan kritik sosial (Novitasari, 2021).

Melalui kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa antara permasalahan dan objek formal yang diterapkan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada isu feminis terkait dengan perbudakan seksual yang diterima oleh tokoh bernama Elis dan Kalina dalam novel *Pasung Jiwa* dengan memanfaatkan teori feminisme perspektif Elaine Showalter. Dengan memanfaatkan teori feminisme Elaine Showalter, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana perbudakan

seksual terus menghantui Elis dan Kalina di dalam novel *Pasung Jiwa*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan Perempuan seringkali dihadapkan dengan tantangan-tantangan sosial akibat dari struktur masyarakat yang serba patriarki. Dalam sejarahnya, masyarakat patriarki terkesan membatasi kebebasan kaum perempuan. Hal tersebut disebabkan karena patriarki merupakan sebuah tata sistem sosial yang melegitimasi bahwa laki-lakilah yang mendominasi, mengatur, serta menempatkan perempuan berada di posisi subordinat (Walby, 1990 (dalam Thurfaah Ilaa, 2021)). Akibat adanya pelabelan yang demikian terhadap perempuan, maka tindakan diskriminasi dan pendominasian muncul lantaran perempuan dianggap tidak bisa memimpin (Aspriyanti et al., 2022). Di sisi lain, perempuan sebagai istri dituntut untuk cekatan dalam hal pekerjaan domestik, misalnya terampil mengerjakan pekerjaan rumah hingga sabar mengasuh anak. Logika sebenarnya, pekerjaan-pekerjaan tersebut harusnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki sebagai suami karena hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab sebagai pasangan suami-istri. Hal ini tentunya membuat sebagian besar perempuan yang ingin bebas dan memperoleh hak-hak mereka terkait pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya menjadi terhambat. Untuk bertahan di tengah-tengah norma patriarki dalam masyarakat, kesadaran terhadap pembagian tugas yang setara/adil antara perempuan dan laki-laki menjadi kuncinya. Oleh karena itu diperlukan

adanya pembelajaran terhadap hak-hak perempuan.

Hubungan atau ikatan laki-laki dengan perempuan seringkali tercermin dalam norma atau aturan-aturan sosial yang bervariasi, tergantung dari konteks yang ada di dalamnya (Aryani et al., 2021). Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap gender ini tergantung dari berbagai faktor yang hadir, seperti budaya, norma-norma, maupun cara pandangan setiap individu yang didasarkan atas pengalaman pribadi atau bagaimana individu tersebut memandang dunia. Faktor-faktor tersebut tentunya memengaruhi persepsi masyarakat terkait gender khususnya perempuan. Akibat beragam faktor tersebut yang memengaruhi persepsi masyarakat, perempuan kerap kali mengalami beberapa permasalahan-permasalahan feminisme seperti kesetaraan gender, perbudakan seksual, rendahnya status sosial, serta pelecehan dan kekerasan (Marwinda, 2019). Laki-laki merasa mempunyai kekuasaan lebih dan dapat menentukan perannya dalam segala proses sosial dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Sebagai pribadi yang dianggap dominan karena memiliki kekuasaan lebih, perempuan sering dijadikan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki. Maka tak jarang banyak kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan akibat apa yang dilakukan oleh pihak lelaki (Wijayanti et al., 2018).

Kecantikan seorang perempuan pasti tidak akan lepas dari hasrat dan keliaran seorang laki-laki. Tubuh cantik seorang perempuan menjadi tanda pemenuhan hasrat

laki-laki, baik lingkup rumah tangga maupun masyarakat. Kapanpun laki-laki menginginkannya, perempuan harus memuaskan nafsu seksual mereka walaupun perempuan tidak menginginkannya karena bagi laki-laki perempuan adalah objek perbudakan seksual (Sumiati et al., 2019). Pada ruang domestik, perihal demikian dapat terjadi karena adanya keyakinan tentang beban pekerjaan pada lelaki sebagai kepala rumah tangga demi mencukupi kebutuhan istri dan anak, sebab itu istri mereka harus menuruti hasrat seksual mereka. Hal itu juga dapat terjadi di luar lingkup rumah tangga karena para laki-laki mempunyai uang yang lebih, juga kuasa untuk membayar perempuan-perempuan di luar sana, baik di dunia prostitusi maupun di dunia pekerjaan biasa, seperti kantor, pabrik, dan lain sebagainya. Marxis dalam Tong berpendapat bahwa kegiatan prostitusi akan terus menerus terjadi selagi terdapat para laki-laki kaya yang mampu untuk membayar para perempuan pelayan seksual yang menjadi objek perbudakan mereka para laki-laki (Paramita, 2023).

Perbudakan seksual perempuan oleh laki-laki merefleksikan ketidaksetaraan gender serta dominasi patriarki dalam masyarakat. Perbudakan seksual termasuk dalam kategori kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum inferior yaitu perempuan dan hal tersebut menjadi petunjuk bahwa perempuan adalah objek (Kartika, 2011). Perempuan yang menjadi objek perbudakan seksual mungkin terperangkap dalam lingkungan

ketidaksetaraan ekonomi lalu dipaksa keadaan yang serba tidak menguntungkan tersebut. Fenomena ini tentunya merugikan diri perempuan, karena bahkan mereka sendiripun tidak memiliki hak atas diri mereka serta harga diri mereka yang jelas telah jatuh bahkan di hadapan diri mereka sendiri.

Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang tokoh Sasana dan Cak Jek yang ingin bebas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka ingin berjalan sesuai apa yang mereka pikirkan dan inginkan meskipun hal-hal tersebut menyimpang dengan norma-norma yang ada. Novel ini pada prolognya menceritakan tokoh bernama Sasana yaitu seorang anak laki-laki yang ingin bebas dari tuntutan orangtuanya untuk lebih memilih menjadi Sasa si transpuan biduan dangdut dan hidup di jalanan dan mengamen bersama Cak Jek. Mereka terus menerus mengamen sepanjang hari hingga mereka terkena razia dan Cak Jek pergi ke Batam. Di sanalah Cak Jek menjadi buruh pabrik yang hidup pas-pasan. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Elis, perempuan PSK langganan yang hampir setiap hari sabtu memuaskan nafsu Cak Jek. Elis bekerja sebagai PSK untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yaitu makan. Cak Jek juga berteman dengan perempuan yang bernama Kalina. Sama seperti Cak Jek, ia juga bekerja sebagai buruh pabrik. Kalina dihamili oleh mandor yang kemudian mandor tersebut memecatnya karena alasan dilarangnya hamil saat bekerja di pabrik. Sementara itu, Sasana tidak lagi mendekam di penjara namun ironisnya mendekam di dalam

rumah sakit jiwa. Dalam hal itu, orang tua Sasana tidak segan-segan. Pada akhir novel ini, diceritakan Cak Jek kembali ke Jakarta dan menjadi laskar kemudian memenjarakan dan membebaskan Sasa dari penjara lalu kabur bersama dengan pemikiran-pemikiran yang mereka anggap bebas namun menyimpang.

Sebelum novel *Pasung Jiwa* terbit pada 2013, Okky Madasari telah menciptakan karya lain seperti novel yang berjudul *Entrok* yang terbit pada 2010. Novel ini menceritakan perempuan-perempuan yang tertindas dan mengalami ketidakadilan karena gender mereka adalah perempuan (Setyorini, 2017). Tokoh Simbok dan perempuan lain dibayar dengan ubi, sementara laki-laki kuli mendapat upah berupa uang. Pelecehan seksual juga dihadirkan melalui insiden ketika tokoh Paklik menyentuh selangkangan tokoh Ndari. Dari kedua novel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel ini menyoroti isu ketidaksetaraan serta ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Kemudian baik *Pasung Jiwa* maupun *Entrok*, keduanya sama-sama mengeksplorasi permasalahan dan penindasan yang timbul akibat adanya norma-norma sosial yang membelenggu dan merugikan golongan tertentu dalam masyarakat. Selain itu, kedua novel ini juga sama-sama menghadirkan isu perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki sebagai bagian dari ketidaksetaraan gender dan kekuasaan yang disalahgunakan dalam tata aturan sosial.

Perempuan sebagai objek perbudakan seksual laki-laki ini adalah hal yang sangat

sensitif untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Namun topik ini juga menarik untuk dikaji karena hal ini merupakan gambaran bagaimana perempuan masih berada dalam posisi sebagai objek dalam konteks seksualitas karena adanya kekuasaan laki-laki yang menjadi posisi dominan di atas perempuan. Oleh karena itu, topik ini beberapa kali diangkat dan disisipkan ke dalam karyanya oleh beberapa sastrawan Indonesia, salah satunya adalah Okky Madasari dalam karyanya yang berjudul *Pasung Jiwa*. Garis besar permasalahan novel ini adalah kebebasan jiwa. Justru isu feminisme bukan topik utama yang diangkat dalam novel ini, namun tetap disisipkan di beberapa bagian novel ini.

Perbudakan seksual ini kerap muncul secara naratif di dalam suatu karya sastra (Baso, 2021). Karya sastra sering kali menjadi media yang tepat untuk merefleksikan isu-isu feminisme dalam realita sosial. Para penulis yang kerap menghadirkan isu-isu dominasi laki-laki di atas perempuan berusaha menyuarakan bagaimana perempuan diperlakukan. Seperti halnya apa yang tertera pada *Pasung Jiwa* yang berusaha menggambarkan bagaimana perempuan kelas bawah diperlakukan oleh laki-laki berkuasa yang mendominasi mereka melalui karakter Elis dan Kalina. Peristiwa perbudakan seksual yang dialami Elis terjadi ketika ia menawarkan tubuhnya kepada Cak Jek yang merupakan calon pelanggannya, lalu Cak Jek masuk dan menarik tubuhnya dengan kasar kemudian berhubungan badan. Cak Jek melakukan hal

tersebut karena ia merasa bahwa dirinya memiliki kuasa karena ia memiliki uang untuk membayar Elis. Sedangkan peristiwa perbudakan seksual yang dialami oleh Kalina terjadi ketika ia datang ke pabrik lalu berteriak dengan lantang mengatakan bahwa mandor pabrik itu sudah memperkosa dirinya. Permasalahan tersebut berkaitan dengan seksualitas dan kekerasan yang menimpa perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini memilih untuk memanfaatkan teori feminisme guna menelaah konteks/permasalahan perempuan dalam novel *Pasung Jiwa*.

Objek material pada beberapa kajian pustaka berupa novel *Pasung Jiwa* telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu peneliti yang pernah meneliti novel ini adalah Rini Idayatiningsih. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek *Pasung Jiwa* dari kosa kata, struktur gramatika dan teks, konteks situasi dan makna ujaran, aspek sosiobudaya dalam ruang lingkup kekuasaan tertentu. Dengan begitu, penelitian tersebut yang memanfaatkan teori perlawanan perspektif Scoot dan Pierre Bourdieu, maka dapat diungkap bagaimana wacana yang hendak ditunjukkan di dalam novel tersebut (Idayatiningsih, 2017).

Pada kajian pustaka selanjutnya, *Pasung Jiwa* juga diangkat menjadi sebuah objek material dengan fokus kepada konteks/permasalahan realitas sosial yang tercermin pada dua tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa*. Isu yang dihadirkan adalah isu-isu feminisme dan nilai pendidikan karakter.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perspektif Husserl, penelitian tersebut memberikan pengetahuan sastra yang menggambarkan fenomena kehidupan manusia, terutama melalui dialog dan konfrontasi dua tokoh utama, yaitu Sasa dan Jaka Wani. Selain itu, penelitian terdahulu tersebut menunjukkan antara dialog dan realitas sosial berhasil mencerminkan fenomena feminisme dan nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, rela berkorban, religius, kejujuran, keadilan, dan kesetiaan kepada kawan. Yang esensial dari penelitian tersebut adalah dampaknya terhadap pembelajaran siswa SMA dalam menghargai dan menginterpretasikan karya sastra (Abut, 2018). Selanjutnya, pada tahun 2021 Novitasari meneliti kritik sosial yang ada dalam novel *Pasung Jiwa*. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari berfokus pada permasalahan-permasalahan dalam novel *Pasung Jiwa* yang berkenaan dengan kritik sosial (Novitasari, 2021).

Melalui kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa antara permasalahan dan objek formal yang diterapkan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada isu feminis terkait dengan perbudakan seksual yang diterima oleh tokoh bernama Elis dan Kalina dalam novel *Pasung Jiwa* dengan memanfaatkan teori feminisme perspektif Elaine Showalter. Dengan memanfaatkan teori feminisme Elaine Showalter, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana perbudakan seksual terus menghantui Elis dan Kalina di dalam novel *Pasung Jiwa*. Selain itu,

penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana sikap Elis dan Kalina ketika mengalami ketidakadilan dari tokoh lawan jenisnya. Meninjau tujuan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti memanfaatkan teori dan konsep feminisme berdasarkan perspektif Elaine Showalter untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan dan perjuangan tokoh perempuan bernama Elis dan Kalina dalam Pasung Jiwa.

2. KAJIAN TEORI

Seorang ahli feminis yang bernama Elaine Showalter mengungkapkan bahwa penting untuk mempelajari sebuah karya sastra sebagai cerminan dari pengalaman perempuan itu sendiri tanpa tercampuri oleh stereotip atau sudut pandang laki-laki (Gea & Hutagalung, 2023). Showalter dalam Koon memaparkan sejarah perkembangan sastra perempuan menjadi tiga (3) fase yaitu *feminine*, *feminist*, dan *female* (Yandrefo et al., 2020). Pada fase *feminine*, pengarang perempuan menyembunyikan namanya dibalik kover karyanya di atas nama samaran yang menyerupai nama laki-laki karena situasi sastra kanon yang mengakui penulis laki-laki lah yang karya sastranya diakui sebagai karya yang signifikan (Karmarkar, 2014). Sementara itu, pada fase *feminist*, pengarang perempuan sudah mulai menyadari akan keberadaannya dan mulai berani untuk meninggalkan stereotip yang melekat pada perempuan di dalam karya sastranya. Para pengarang memperjuangkan kepentingan perempuan, menolak teks yang menggambarkan perempuan sebagai yang sarat akan stereotip, serta menentang ketidakadilan-ketidakadilan terhadap

perempuan. Pada fase *female*, penulis perempuan mulai menyadari dan menggambarkan fenomena-fenomena perempuan sebagai isu dalam sebuah cerita karya sastra (Tarigan et al., 2021). Fase terakhir tersebut ditandai dengan mulainya pengarang perempuan untuk tidak menggunakan stereotip tradisional yang melekat pada sosok perempuan (Showalter, 1984).

Kini, pengarang karya sastra Indonesia yang menampilkan perempuan sebagai tokoh fenomenal dalam cerita cenderung lebih mengeksplorasi tema-tema yang kontra. Meskipun dapat memicu perselisihan, karya sastra tersebut tidak dipungkiri merupakan bagian dari perkembangan karya sastra Indonesia dan turut serta dalam memberi keragaman karya sastra (Arimbi, 2018).

Di dalam tema yang kontra, terdapat narasi-narasi yang menggambarkan bagaimana perempuan memperjuangkan penindasan-penindasan yang mereka alami baik secara seksual maupun verbal. Perjuangan mereka tercipta sebagai usaha untuk menghentikan tindakan kekerasan baik seksual maupun verbal, juga stereotype terhadap perempuan. Feminisme muncul sebagai upaya untuk mengakhiri eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan. Karena perempuan acapkali mendapat penindasan yang diakui sebagai wujud penindasan yang paling luas dan sulit untuk dihilangkan meskipun berubah status sosialnya (Jaggar, 1988 (dalam Yuniar & Utami, 2021)).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perempuan dalam melawan penindasan adalah menolak dengan tegas kekerasan pelecehan kepada para pelaku. Upaya tersebut menunjukkan perjuangan perempuan menjadi perempuan yang bebas untuk menentukan fondasi dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme eksistensial bahwa kebebasan adalah wujud dari subjektivitas. Setiap orang berhak menentukan kebebasannya termasuk perempuan. Perempuan memiliki hak untuk menjadi pribadi yang memiliki kendali atas kehidupannya dengan keberanian, tegas menolak penindasan dan kekerasan, juga menghargai keberadaan diri mereka sendiri (Prameswari et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini memilih deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya dengan cara memberikan interpretasi atau tafsiran melalui kata-kata dan kalimat sebagai data yang diperoleh dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Selanjutnya, peneliti mencatat sebanyak-banyaknya aspek situasi yang diteliti guna mendapatkan gambaran secara global dan komprehensif mengenai. Peneliti dalam penelitian ini memilih deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya dengan cara memberikan interpretasi atau tafsiran melalui kata-kata dan kalimat sebagai data yang diperoleh dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Selanjutnya, peneliti mencatat sebanyak-banyaknya aspek situasi yang diteliti guna mendapatkan gambaran secara global

dan komprehensif mengenai situasi sebenarnya (Kriyantono, 2007 (dalam Akhmad, 2015)). Model analisis interaktif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini guna mereduksi data, menyajikan dan menganalisis data, serta mengambil kesimpulan (Subandi, 2011). Pada tahap analisis data, peneliti dengan seksama memilah kutipan-kutipan signifikan yang berkaitan dengan perbudakan seksual dan belenggu tubuh, menyoroti aspek-aspek feminisme yang tercantum dalam cerita. Peneliti merujuk pada teori feminisme perspektif Elaine Showalter untuk mendukung pemahaman tentang perempuan dalam karya sastra.

Selanjutnya, peneliti menyajikan informasi dari data-data yang telah dipilah sesuai dengan apa yang akan dijelaskan lalu diakhiri dengan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari cetakan kedua yang terbit pada tahun 2015. Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan serta interaksi tokoh-tokoh antara Elis, Kalina, dengan tokoh laki-laki lainnya seperti tokoh yang bernama Cak Jek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan permasalahan dalam kacamata feminisme yaitu perbudakan seksual yang menimpa perempuan pada tokoh bernama Elis dan Kalina sebagai akibat dari dominasi laki-laki. Perempuan terikat oleh norma-norma yang

diberlakukan dalam lingkup masyarakat yang memaksa untuk memenuhi ekspektasi masyarakat sesuai norma-norma yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana perempuan kelas bawah mendapatkan dominasi patriarki oleh laki-laki melalui penokohan Elis dan Kalina, serta bagaimana perbudakan seksual melekat dalam penokohan Elis dan Kalina di dalam cerita *Pasung Jiwa* yang menjadi sorotan dalam konteks feminisme dengan menggunakan teori feminisme perspektif Elaine Showalter.

Perbudakan Seksual Tokoh Elis

Sebab-musabab perbudakan seksual yang kerap terjadi pada novel *Pasung Jiwa* melalui tokoh Elis adalah karena peran kapitalisasi yang tidak ramah kepada kaum perempuan. Elis digambarkan sebagai sosok perempuan korban kapitalis yang membutuhkan uang. Ikatan kapitalis dan tubuh perempuan membuat Elis secara suka rela menawarkan diri kepada calon pelanggannya yaitu Cak Jek. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mampir, Mas,” sapanya mengundang aku masuk.

Aku masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu, lalu langsung membuka bajutannya. Dia tidak memakai BH. Dua susunya menggantung-gantung minta segera diremas-remas. Tapi aku masih terlalu malas (Madasari, 2015).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Elis berinisiatif menawarkan diri kepada Cak Jek karena Elis membutuhkan uang. Pada kata *langsung membuka baju* mengisyaratkan bahwa Elis sudah berniat untuk menyerahkan diri kepada lawan bicaranya. Apa yang menimpa Elis tersebut mencerminkan seorang perempuan yang harus bertahan di balik kondisi ekonomi yang sulit serta terbatas sehingga istilah menyakitkan seperti perbudakan seksual muncul dari situasi tersebut. Sementara itu, dari sudut pandang Cak Jek yang berhak atas diri Elis karena memiliki uang untuk membayar Elis, ia pun mulai memainkan perannya sebagai pelaku perbudakan seksual dengan cara memaksa dan menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Aku menyergap tubuhnya. Kubuka paksa seluruh bajunya. Ini yang maksudnya bebas dan merdeka? Tetap saja kan, aku yang menguasainya. Aku menariknya ke ranjang. Mempermainkan tubuh itu sesuai yang kuinginkan (Madasari, 2015).

Dari kutipan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Cak Jek memanfaatkan Elis karena telah membayar Elis. Cak Jek menampilkan dirinya sebagai seseorang yang dominan, sedangkan Elis sebagai seorang pengikut yang dengan sukarela akan menuruti kemauan lawan bicaranya. Tentu saja dengan perilakunya yang kasar.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sebab-musabab perempuan terjun sebagai pekerja seks komersial karena

himpitan perekonomian akibat dunia yang serba kapitalis ini. Sebagai pekerja seksual, tentunya Elis juga membentengi dirinya dan mengharuskan pelanggannya untuk tunduk terhadap peraturan-peraturan yang harus ditaati. Peraturan tak tertulis yang diterapkan Elis kepada setiap pelanggannya merupakan sebuah bentuk benteng diri agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikannya seperti hamil.

“Mana ada pelacur mau dimasukin tidak boleh?! Apa maunya?!” laki-laki itu berteriak keras (Madasari, 2015).

“Siapa yang tidak boleh? Saya cuma mau situ pakai kondom!” jawab Elis (Madasari, 2015).

“Heh, lonte! Ngapain ngatur-ngatur saya? Kamu niat jualan apa tidak?” Laki-laki itu terlihat semakin emosi (Madasari, 2015).

Dari ketiga kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa uang sebagai indikator atas peran dominan yang melekat pada tokoh laki-laki. Selain itu, dari kutipan tersebut juga terlihat adanya kekerasan verbal dan pelecehan verbal terhadap Elis. Pemilihan kata seperti *Heh, lonte! Ngapain ngatur-ngatur saya?* mengisyaratkan adanya kekerasan verbal yang dialami Elis setelah Elis mengumandangkan kode benteng diri dengan mengujarkan *Saya cuma mau situ pakai kondom!*. Dari peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa perempuan yang terbelenggu tubuhnya masih memiliki celah dan kesempatan untuk membentengi diri.

Melihat kehidupan Elis dapat terlihat adanya peran kapitalisasi yang tidak ramah kepada kaum perempuan., ia berada di bawah kendali mucikari atau bosnya. Elis tidak memiliki hak penuh atas tarif yang seharusnya ia terima karena sebagian besar pendapatannya harus disetorkan kepada bosnya. Keadaan ini memperlihatkan ketidaksetaraan kekuasaan dan eksploitasi yang dialami perempuan dalam konteks pekerjaan seksual

“Tidak buat saya semua, Mas. Bosnya kan juga mesti disetori,” katanya. “Makanya kalau ditambahi juga boleh. Biar bagian saya jadi tambah banyak,” bisiknya tepat di telinga (Madasari, 2015).

Mukanya kini tampak masam. “Tiap terima tamu satu jam saya cuma dapat lima ribu, Mas.” (Madasari, 2015)

“Hah?” Aku heran. Tarifnya lima belas ribu per jam. Tapi ternyata yang jadi bagiannya cuma lima ribu. Sisanya untuk si bos. “Kok bisa kamu mau setor sebanyak itu?” (Madasari, 2015)

“Ya mau bagaimana lagi? Mereka yang punya tempat. Mereka yang bisa datengin tamu,” katanya. “Makanya ngasihnya ditambahi ya, Mas,” ia kembali berbisik di telinga (Madasari, 2015).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Elis mengalami eksploitasi ekonomi karena sebagian besar tarifnya harus diserahkan kepada bos atau mucikarinya. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi dan

ketergantungan struktural, menunjukkan dampak negatif kapitalisme terhadap kaum perempuan yang terjebak dalam dinamika ekonomi yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian, Elis merupakan korban kapitalis dari mucikarinya yang semena-mena bisa mengancam keberadaan Elis sebagai pekerja seksual di tempatnya.

Si pemilik tempat ini bergerak cepat. Ia mendekat ke laki-laki itu dan kembali menepuk bahu laki-laki itu. "Ini hanya soal kecil. Kita selesaikan di kantor saya saja semuanya," katanya. "Kamu, Lis! Pergi dari tempat ini sekarang juga. Bawa semua barangmu!" (Madasari, 2015)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa akibat dari perlawanannya, Elis terpaksa meninggalkan tempat kerjanya karena mucikari yang memiliki kuasa atas dirinya dan pekerjaannya mengusirnya.

Cak Jek menawarkan Elis agar tinggal bersamanya. Namun sebagai perempuan kelas bawah, Elis tidak memiliki uang untuk membayar uang sewa tempat tinggal yang akan ditempati mereka berdua. Oleh karena itu, Elis menawarkan tubuhnya kepada Cak Jek sebagai kompensasi atas ketidakmampuannya dalam membayar uang sewa. Hal ini mencerminkan dampak kuatnya ikatan kapitalis dalam kehidupan Elis.

Hari pertama tinggal bersama, Elis berkata, "Mas, saya tidak punya duit untuk bayar sewa dan makan. Jadi Mas boleh

main sama saya tanpa bayar. Biar kita impas." (Madasari, 2015)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Elis merupakan perempuan yang menjadi objek perbudakan seksual akibat dari faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Kuatnya ikatan kapitalis dengan Elis menjadi kunci keberlanjutan hidupnya. Dengan kata lain tawaran Elis untuk menggunakan tubuhnya sebagai bentuk pembayaran menunjukkan sistem kapitalis yang mengontrol dirinya.

Meski sudah diberi tempat tinggal tanpa membayar uang sewa, ternyata kebutuhan uang tetap menjadi faktor yang signifikan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kapitalisasi dalam mengatur kehidupan Elis yang membuatnya terjebak dalam peran perempuan yang membutuhkan uang.

"Kerja, Mas. Lumayan, sudah ada yang mau jadi langganan," jawabnya (Madasari, 2015).

Elis melihat pekerjaannya sebagai peluang ekonomi yang lumayan dan adanya pelanggan langganan menunjukkan stabilitas dalam penghasilannya. Hal ini juga menegaskan bagaimana perempuan seperti Elis terbelenggu dalam lingkaran ketergantungan pada pekerjaan seksual untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Sebagai korban kapitalisasi, pada akhirnya mengalami konsekuensi dari aktivitasnya sebagai pekerja seksual, yang

memanfaatkan Cak Jek sebagai mucikarinya. Penggeledahan oleh warga setempat dan perlakuan hinaan yang dia terima menunjukkan stigma sosial terhadap perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seksual, serta bagaimana perempuan seperti Elis dihukum dan dihina oleh masyarakat, mencerminkan keterbatasan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

Kubiarkan orang-orang itu menggiring Elis dan tamu Elis berjalan menyusuri perkampungan. Mulut orang-orang itu tak henti bersuara. Ada yang berteriak "Lonte", "Pelacur", "Zina", dan "Dosa". Semua orang keluar rumah, berdiri di pinggir jalan, seperti melihat tontonan (Madasari, 2015).

Sebagai pekerja seksual, Elis tidak hanya mengalami ketidakadilan ekonomi dalam hubungan kapitalisasi yang ada tetapi juga harus menghadapi stigmatisasi dan kekerasan verbal dari masyarakat sekitarnya. Kekerasan verbal tersebut menjadi salah satu aspek dari penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seksual.

Perbudakan Seksual Tokoh Kalina

Sebab musabab perbudakan seksual pada tokoh Kalina adalah tindakan sewenang-wenang dan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh mandor pabrik tempatnya bekerja. Mandor tersebut memanfaatkan posisinya sebagai atasan untuk memaksa Kalina menjadi objek perbudakan seksualnya. Tindakan tersebut mencerminkan

ketidaksetaraan kekuasaan dan eksploitasi yang terjadi di lingkungan kerja. Sebagai pemegang kuasa, Mandor menggunakan kuasanya untuk mengontrol Kalina. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Dipaksa nuruti nafsunya. Kalau tidak mau akan dipecat." (Madasari, 2015)

Sebagai seorang pekerja biasa, Elis menghadapi dampak kapitalisasi yang merugikan di tempat kerja. Ancaman pemecatan yang digunakan Mandor menjadi alat kontrol untuk memaksa Kalina memenuhi keinginan seksualnya, menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan kekuasaan yang tidak seimbang. Kapitalisasi dalam sistem ekonomi menyebabkan perempuan, seperti Kalina, rentan terhadap eksploitasi seksual dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang memiliki posisi atau modal lebih tinggi. Ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak adil dan sulit untuk perempuan melawan, menyoroti perlunya penanganan ketidaksetaraan ekonomi guna melindungi hak-hak perempuan di tempat kerja.

"Mandor bejat! Pabrik bejaaat! Seenaknya mecat orang setelah disedot habis-habisan." (Madasari, 2015)

Kutipan tersebut mencerminkan bentuk perlawanan dan protes dari Kalina terhadap perlakuan tidak adil dan pelecehan yang dia alami. Dengan berteriak dan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap mandor dan kondisi di pabrik, Kalina berusaha memberikan suaranya sebagai bentuk protes terhadap perlakuan sewenang-wenang dan

perbudakan seksual yang dialaminya serta mungkin juga sebagai upaya untuk memperoleh dukungan atau perhatian dari rekan-rekannya atau masyarakat sekitar. Kemudian ia berteriak lagi dan langsung mengatakan bahwa Mandor telah memperkosanya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Mandor itu... Mandor itu sudah memperkosa saya!” Perempuan itu bicara sambil menuding ke arah si mandor (Madasari, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, perilaku Kalina tersebut mencerminkan realitas kehidupan nyata tentang perbudakan seksual yang sering dialami oleh perempuan di lingkungan kerja yang dilakukan oleh atasannya atau bahkan terkadang oleh rekan kerjanya sendiri. Upaya Kalina tersebut menunjukkan sikap keberanian untuk melawan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Sebagai pemegang kuasa dan pelaku pelecehan, Mandor harus menjaga reputasi dan kehormatannya dengan menutup mulut korban pelecehan agar tidak merusak citranya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Mandor berusaha menyuruh perempuan itu diam. Ia juga menarik tangan perempuan itu untuk keluar (Madasari, 2015).

Si mandor bergerak, menarik tangan perempuan itu agar turun dari meja. Tapi suara perempuan itu tak bisa dibendung lagi (Madasari, 2015).

Mandor itu kini benarbenar liar seperti binatang. Ditariknya perempuan itu dengan kasar sehingga jatuh tersungkur ke lantai (Madasari, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, hal tersebut menunjukkan akibat dari adanya usaha perlawanan yang dilakukan oleh Kalina untuk mendapatkan keadilan atas perbuatan yang dilakukan oleh Mandor. Kalina mendapat kekerasan verbal karena usahanya untuk menjatuhkan citra Mandor yang telah melecehkannya.

Pemanfaatan kuasa oleh laki-laki, seperti yang terjadi pada Mandor terhadap Kalina, tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan gender, tetapi juga memberikan dampak yang merugikan khususnya bagi perempuan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam hak, peluang, dan perlakuan di ranah pekerjaan, di mana perempuan seringkali harus tunduk pada dominasi laki-laki untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Dampak yang dihasilkan oleh perilaku laki-laki terhadap perempuan tentunya dapat berjangka panjang bagi kehidupan perempuan ke depannya.

“Saya tidak bisa kerja kalau hamil. Tidak ada yang mau mempekerjakan orang hamil. Baru ketahuan hamil saja sudah langsung dipecat seperti tadi siang.” (Madasari, 2015)

Diskriminasi gender dan kapitalisme dalam dunia kerja seringkali membuat perempuan yang hamil menghadapi kesulitan untuk diterima di perusahaan. Adanya stigma

terhadap perempuan hamil dapat mengakibatkan pengangguran atau bahkan pemecatan, membatasi akses perempuan pada peluang pekerjaan dan menghambat kemajuan karir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kuasa laki-laki dalam konteks kapitalisme tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan saat ini tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap karir dan kehidupan perempuan.

“Mau menggugurkan ini,” katanya pelan sambil menyentuh perutnya (Madasari, 2015).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan yang menjadi korban perbudakan seksual, Kalina mengalami dampak yang signifikan terkait dengan kondisinya yang hamil. Kalina merasa terdesak untuk menggugurkan kandungannya karena menyadari bahwa kehamilan dapat menghambat kesempatan kerja dan berpotensi menjadi stigma di masyarakat. Kondisi ini mencerminkan tekanan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem kapitalis, di mana kondisi fisik seperti kehamilan dapat merugikan posisi perempuan dalam dunia kerja.

Dengan demikian, pembahasan di atas mengungkapkan bagaimana perbudakan seksual dapat terjadi pada tubuh Elis dan Kalina. Kedua tokoh ini menjadi objek perbudakan seksual lantaran faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dari pembahasan tersebut bagaimana kedua tokoh, Elis dan Kalina, menjadi korban

kapitalis. Kekerasan verbal dan pelecehan verbal juga tampak melalui interaksi mereka dengan tokoh laki-laki seperti Cak Jek, pelanggan Elis, dan Mandor. Elis dan Kalina, sebagai perempuan kelas bawah, mengalami eksploitasi ekonomi dan kekerasan verbal dalam situasi kapitalis yang tidak ramah kepada kaum perempuan. Benteng diri tercermin dalam upaya Elis untuk memberlakukan peraturan dan tata tertib kepada pelanggannya, menunjukkan usaha untuk melindungi dirinya dari dampak negatif seperti kehamilan. Meskipun tidak selalu bersifat langsung, benteng diri ini mencerminkan bagaimana perempuan mencoba membentengi diri mereka dalam konteks perbudakan seksual yang dipicu oleh ketidaksetaraan ekonomi.

Benteng diri ini mencerminkan perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan perlakuan kasar yang mereka terima. Namun, perlawanan ini tidak selalu bersifat terbuka. Dengan berteriak di pabrik dan mengungkapkan pelecehan seksual yang dialaminya, Kalina memberikan contoh bagaimana perempuan berani menentang kekuasaan yang merugikan mereka. Meskipun terkadang perlawanan tidak menghasilkan perubahan langsung, namun langkah-langkah kecil ini memberikan harapan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memiliki kekuatan untuk melawan dan menyuarakan keadilan.

Melalui konsep ginokritik dalam teori feminisme yang dicetuskan oleh Elaine Showalter, Tokoh Elis dan Kalina

mengungkapkan kompleksitas perbudakan seksual dan ketidakadilan yang mereka alami. Dalam penulisan novel *Pasung Jiwa* ini, Okky Madasari berusaha menggambarkan tokoh perempuan dalam perspektif laki-laki memandang perempuan, terutama perempuan kelas bawah seperti tokoh Elis dan Kalina yang dianggap perempuan rendahan yang valuenya tidak lebih daripada laki-laki. Konsep ini didukung dengan konsep feminisme eksistensial yang menggarisbawahi pentingnya kebebasan sebagai wujud dari Penelitian ini mengungkapkan permasalahan dalam kacamata feminisme yaitu perbudakan seksual yang menimpa perempuan pada tokoh bernama Elis dan Kalina sebagai akibat dari dominasi laki-laki. Perempuan terikat oleh norma-norma yang diberlakukan dalam lingkup masyarakat yang memaksa untuk memenuhi ekspektasi masyarakat sesuai norma-norma yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana perempuan kelas bawah mendapatkan dominasi patriarki oleh laki-laki melalui penokohan Elis dan Kalina, serta bagaimana perbudakan seksual melekat dalam penokohan Elis dan Kalina di dalam cerita *Pasung Jiwa* yang menjadi sorotan dalam konteks feminisme dengan menggunakan teori feminisme perspektif Elaine Showalter.

Perbudakan Seksual Tokoh Elis

Sebab-musabab perbudakan seksual yang kerap terjadi pada novel *Pasung Jiwa* melalui tokoh Elis adalah karena peran kapitalisasi yang tidak ramah kepada kaum perempuan. Elis digambarkan sebagai sosok

perempuan korban kapitalis yang membutuhkan uang. Ikatan kapitalis dan tubuh perempuan membuat Elis secara suka rela menawarkan diri kepada calon pelanggannya yaitu Cak Jek. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mampir, Mas,” spanya mengundang aku masuk.

Aku masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu, lalu langsung membuka baju atasnya. Dia tidak memakai BH. Dua susunya menggantung-gantung minta segera diremas-remas. Tapi aku masih terlalu malas (Madasari, 2015).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Elis berinisiatif menawarkan diri kepada Cak Jek karena Elis membutuhkan uang. Pada kata *langsung membuka baju* mengisyaratkan bahwa Elis sudah berniat untuk menyerahkan diri kepada lawan bicaranya. Apa yang menimpa Elis tersebut mencerminkan seorang perempuan yang harus bertahan di balik kondisi ekonomi yang sulit serta terbatas sehingga istilah menyakitkan seperti perbudakan seksual muncul dari situasi tersebut. Sementara itu, dari sudut pandang Cak Jek yang berhak atas diri Elis karena memiliki uang untuk membayar Elis, ia pun mulai memainkan perannya sebagai pelaku perbudakan seksual dengan cara memaksa dan menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Aku menyergap tubuhnya. Kubuka paksa seluruh bajunya. Ini yang maksudnya bebas dan merdeka? Tetap saja kan, aku yang

menguasainya. Aku menariknya ke ranjang. Mempermainkan tubuh itu sesuai yang kuinginkan (Madasari, 2015).

Dari kutipan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Cak Jek memanfaatkan Elis karena telah membayar Elis. Cak Jek menampilkan dirinya sebagai seseorang yang dominan, sedangkan Elis sebagai seorang pengikut yang dengan sukarela akan menuruti kemauan lawan bicaranya. Tentu saja dengan perilakunya yang kasar.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sebab-musabab perempuan terjun sebagai pekerja seks komersial karena himpitan perekonomian akibat dunia yang serba kapitalis ini. Sebagai pekerja seksual, tentunya Elis juga membentengi dirinya dan mengharuskan pelanggannya untuk tunduk terhadap peraturan-peraturan yang harus ditaati. Peraturan tak tertulis yang diterapkan Elis kepada setiap pelanggannya merupakan sebuah bentuk benteng diri agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikannya seperti hamil.

“Mana ada pelacur mau dimasukin tidak boleh?! Apa maunya?!” laki-laki itu berteriak keras (Madasari, 2015).

“Siapa yang tidak boleh? Saya cuma mau situ pakai kondom!” jawab Elis (Madasari, 2015).

“Heh, lonte! Ngapain ngatur-ngatur saya? Kamu niat jualan apa tidak?” Laki-laki itu terlihat semakin emosi (Madasari, 2015).

Dari ketiga kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa uang sebagai indikator atas peran dominan yang melekat pada tokoh laki-laki. Selain itu, dari kutipan tersebut juga terlihat adanya kekerasan verbal dan pelecehan verbal terhadap Elis. Pemilihan kata seperti *Heh, lonte! Ngapain ngatur-ngatur saya?* mengisyaratkan adanya kekerasan verbal yang dialami Elis setelah Elis mengumandangkan kode benteng diri dengan mengujarkan *Saya cuma mau situ pakai kondom!.* Dari peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa perempuan yang terbelenggu tubuhnya masih memiliki celah dan kesempatan untuk membentengi diri.

Melihat kehidupan Elis dapat terlihat adanya peran kapitalisasi yang tidak ramah kepada kaum perempuan., ia berada di bawah kendali mucikari atau bosnya. Elis tidak memiliki hak penuh atas tarif yang seharusnya ia terima karena sebagian besar pendapatannya harus disetorkan kepada bosnya. Keadaan ini memperlihatkan ketidaksetaraan kekuasaan dan eksploitasi yang dialami perempuan dalam konteks pekerjaan seksual

“Tidak buat saya semua, Mas. Bosnya kan juga mesti disetori,” katanya. “Makanya kalau ditambahi juga boleh. Biar bagian saya jadi tambah banyak,” bisiknya tepat di telingaku (Madasari, 2015).

Mukanya kini tampak masam. “Tiap terima tamu satu jam saya cuma dapat lima ribu, Mas.” (Madasari, 2015)

“Hah?” Aku heran. Tarifnya lima belas ribu per jam. Tapi ternyata yang jadi bagiannya cuma lima ribu. Sisanya untuk si

bos. "Kok bisa kamu mau setor sebanyak itu?" (Madasari, 2015)

"Ya mau bagaimana lagi? Mereka yang punya tempat. Mereka yang bisa datengin tamu," katanya. "Makanya ngasihnya ditambahi ya, Mas," ia kembali berbisik di telingaku (Madasari, 2015).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Elis mengalami eksploitasi ekonomi karena sebagian besar tarifnya harus diserahkan kepada bos atau mucikarinya. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi dan ketergantungan struktural, menunjukkan dampak negatif kapitalisme terhadap kaum perempuan yang terjebak dalam dinamika ekonomi yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian, Elis merupakan korban kapitalis dari mucikarinya yang semena-mena bisa mengancam keberadaan Elis sebagai pekerja seksual di tempatnya.

Si pemilik tempat ini bergerak cepat. Ia mendekat ke laki-laki itu dan kembali menepuk bahu laki-laki itu. "Ini hanya soal kecil. Kita selesaikan di kantor saya saja semuanya," katanya. "Kamu, Lis! Pergi dari tempat ini sekarang juga. Bawa semua barangmu!" (Madasari, 2015)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa akibat dari perlawanannya, Elis terpaksa meninggalkan tempat kerjanya karena mucikari yang memiliki kuasa atas dirinya dan pekerjaannya mengusirnya.

Cak Jek menawarkan Elis agar tinggal bersamanya. Namun sebagai perempuan kelas bawah, Elis tidak memiliki uang untuk membayar uang sewa tempat tinggal yang akan ditempati mereka berdua. Oleh karena itu, Elis menawarkan tubuhnya kepada Cak Jek sebagai kompensasi atas ketidakmampuannya dalam membayar uang sewa. Hal ini mencerminkan dampak kuatnya ikatan kapitalis dalam kehidupan Elis.

Hari pertama tinggal bersama, Elis berkata, "Mas, saya tidak punya duit untuk bayar sewa dan makan. Jadi Mas boleh main sama saya tanpa bayar. Biar kita impas." (Madasari, 2015)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Elis merupakan perempuan yang menjadi objek perbudakan seksual akibat dari faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Kuatnya ikatan kapitalis dengan Elis menjadi kunci keberlanjutan hidupnya. Dengan kata lain, tawaran Elis untuk menggunakan tubuhnya sebagai bentuk pembayaran menunjukkan sistem kapitalis yang mengontrol dirinya.

Meski sudah diberi tempat tinggal tanpa membayar uang sewa, ternyata kebutuhan uang tetap menjadi faktor yang signifikan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kapitalisasi dalam mengatur kehidupan Elis yang membuatnya terjebak dalam peran perempuan yang membutuhkan uang.

“Kerja, Mas. Lumayan, sudah ada yang mau jadi langganan,” jawabnya (Madasari, 2015).

Elis melihat pekerjaannya sebagai peluang ekonomi yang lumayan dan adanya pelanggan langganan menunjukkan stabilitas dalam penghasilannya. Hal ini juga menegaskan bagaimana perempuan seperti Elis terbelenggu dalam lingkaran ketergantungan pada pekerjaan seksual untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Sebagai korban kapitalisasi, pada akhirnya mengalami konsekuensi dari aktivitasnya sebagai pekerja seksual, yang memanfaatkan Cak Jek sebagai mucikarnya. Penggeledahan oleh warga setempat dan perlakuan hinaan yang dia terima menunjukkan stigma sosial terhadap perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seksual, serta bagaimana perempuan seperti Elis dihukum dan dihina oleh masyarakat, mencerminkan keterbatasan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

Kubiarkan orang-orang itu menggiring Elis dan tamu Elis berjalan menyusuri perkampungan. Mulut orang-orang itu tak henti bersuara. Ada yang berteriak “Lonte”, “Pelacur”, “Zina”, dan “Dosa”. Semua orang keluar rumah, berdiri di pinggir jalan, seperti melihat tontonan (Madasari, 2015).

Sebagai pekerja seksual, Elis tidak hanya mengalami ketidakadilan ekonomi dalam hubungan kapitalisasi yang ada tetapi juga harus menghadapi stigmatisasi dan

kekerasan verbal dari masyarakat sekitarnya. Kekerasan verbal tersebut menjadi salah satu aspek dari penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seksual.

Perbudakan Seksual Tokoh Kalina

Sebab musabab perbudakan seksual pada tokoh Kalina adalah tindakan sewenang-wenang dan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh mandor pabrik tempatnya bekerja. Mandor tersebut memanfaatkan posisinya sebagai atasan untuk memaksa Kalina menjadi objek perbudakan seksualnya. Tindakan tersebut mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan dan eksploitasi yang terjadi di lingkungan kerja. Sebagai pemegang kuasa, Mandor menggunakan kuasanya untuk mengontrol Kalina. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Dipaksa nuruti nafsunya. Kalau tidak mau akan dipecat.” (Madasari, 2015)

Sebagai seorang pekerja biasa, Elis menghadapi dampak kapitalisasi yang merugikan di tempat kerja. Ancaman pemecatan yang digunakan Mandor menjadi alat kontrol untuk memaksa Kalina memenuhi keinginan seksualnya, menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan kekuasaan yang tidak seimbang. Kapitalisasi dalam sistem ekonomi menyebabkan perempuan, seperti Kalina, rentan terhadap eksploitasi seksual dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang memiliki posisi atau modal lebih tinggi. Ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak adil dan sulit untuk perempuan melawan,

menyoroti perlunya penanganan ketidaksetaraan ekonomi guna melindungi hak-hak perempuan di tempat kerja.

“Mandor bejat! Pabrik bejaaat! Seenaknya mecat orang setelah disedot habis-habisan.” (Madasari, 2015)

Kutipan tersebut mencerminkan bentuk perlawanan dan protes dari Kalina terhadap perlakuan tidak adil dan pelecehan yang dia alami. Dengan berteriak dan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap mandor dan kondisi di pabrik, Kalina berusaha memberikan suaranya sebagai bentuk protes terhadap perlakuan sewenang-wenang dan perbudakan seksual yang dialaminya serta mungkin juga sebagai upaya untuk memperoleh dukungan atau perhatian dari rekan-rekannya atau masyarakat sekitar. Kemudian ia berteriak lagi dan langsung mengatakan bahwa Mandor telah memperkosanya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Mandor itu... Mandor itu sudah memperkosa saya!” Perempuan itu bicara sambil menuding ke arah si mandor (Madasari, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, perilaku Kalina tersebut mencerminkan realitas kehidupan nyata tentang perbudakan seksual yang sering dialami oleh perempuan di lingkungan kerja yang dilakukan oleh atasannya atau bahkan terkadang oleh rekan kerjanya sendiri. Upaya Kalina tersebut menunjukkan sikap keberanian untuk melawan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Sebagai pemegang kuasa dan pelaku pelecehan, Mandor harus menjaga reputasi dan kehormatannya dengan menutup mulut korban pelecehan agar tidak merusak citranya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Mandor berusaha menyuruh perempuan itu diam. Ia juga menarik tangan perempuan itu untuk keluar (Madasari, 2015).

Si mandor bergerak, menarik tangan perempuan itu agar turun dari meja. Tapi suara perempuan itu tak bisa dibendung lagi (Madasari, 2015).

Mandor itu kini benarbenar liar seperti binatang. Ditariknya perempuan itu dengan kasar sehingga jatuh tersungkur ke lantai (Madasari, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, hal tersebut menunjukkan akibat dari adanya usaha perlawanan yang dilakukan oleh Kalina untuk mendapatkan keadilan atas perbuatan yang dilakukan oleh Mandor. Kalina mendapat kekerasan verbal karena usahanya untuk menjatuhkan citra Mandor yang telah melecehkannya.

Pemanfaatan kuasa oleh laki-laki, seperti yang terjadi pada Mandor terhadap Kalina, tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan gender, tetapi juga memberikan dampak yang merugikan khususnya bagi perempuan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam hak, peluang, dan perlakuan di ranah pekerjaan, di mana perempuan seringkali harus tunduk pada dominasi laki-laki untuk mempertahankan

pekerjaan mereka. Dampak yang dihasilkan oleh perilaku laki-laki terhadap perempuan tentunya dapat berjangka panjang bagi kehidupan perempuan ke depannya.

“Saya tidak bisa kerja kalau hamil. Tidak ada yang mau mempekerjakan orang hamil. Baru ketahuan hamil saja sudah langsung dipecat seperti tadi siang.”
(Madasari, 2015)

Diskriminasi gender dan kapitalisme dalam dunia kerja seringkali membuat perempuan yang hamil menghadapi kesulitan untuk diterima di perusahaan. Adanya stigma terhadap perempuan hamil dapat mengakibatkan pengangguran atau bahkan pemecatan, membatasi akses perempuan pada peluang pekerjaan dan menghambat kemajuan karir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kuasa laki-laki dalam konteks kapitalisme tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan saat ini tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap karir dan kehidupan perempuan.

“Mau menggugurkan ini,” katanya pelan sambil menyentuh perutnya (Madasari, 2015).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan yang menjadi korban perbudakan seksual, Kalina mengalami dampak yang signifikan terkait dengan kondisinya yang hamil. Kalina merasa terdesak untuk menggugurkan kandungannya karena menyadari bahwa kehamilan dapat menghambat kesempatan kerja dan berpotensi menjadi stigma di masyarakat. Kondisi ini

mencerminkan tekanan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam sistem kapitalis, di mana kondisi fisik seperti kehamilan dapat merugikan posisi perempuan dalam dunia kerja.

Dengan demikian, pembahasan di atas mengungkapkan bagaimana perbudakan seksual dapat terjadi pada tubuh Elis dan Kalina. Kedua tokoh ini menjadi objek perbudakan seksual lantaran faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dari pembahasan tersebut bagaimana kedua tokoh, Elis dan Kalina, menjadi korban kapitalis. Kekerasan verbal dan pelecehan verbal juga tampak melalui interaksi mereka dengan tokoh laki-laki seperti Cak Jek, pelanggan Elis, dan Mandor. Elis dan Kalina, sebagai perempuan kelas bawah, mengalami eksploitasi ekonomi dan kekerasan verbal dalam situasi kapitalis yang tidak ramah kepada kaum perempuan. Benteng diri tercermin dalam upaya Elis untuk memberlakukan peraturan dan tata tertib kepada pelanggannya, menunjukkan usaha untuk melindungi dirinya dari dampak negatif seperti kehamilan. Meskipun tidak selalu bersifat langsung, benteng diri ini mencerminkan bagaimana perempuan mencoba membentengi diri mereka dalam konteks perbudakan seksual yang dipicu oleh ketidaksetaraan ekonomi.

Benteng diri ini mencerminkan perlawanan perempuan terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan perlakuan kasar yang mereka terima. Namun, perlawanan ini tidak selalu bersifat terbuka. Dengan berteriak

di pabrik dan mengungkapkan pelecehan seksual yang dialaminya, Kalina memberikan contoh bagaimana perempuan berani menentang kekuasaan yang merugikan mereka. Meskipun terkadang perlawanan tidak menghasilkan perubahan langsung, namun langkah-langkah kecil ini memberikan harapan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memiliki kekuatan untuk melawan dan menyuarakan keadilan.

Melalui konsep ginokritik dalam teori feminisme yang dicetuskan oleh Elaine Showalter, Tokoh Elis dan Kalina mengungkapkan kompleksitas perbudakan seksual dan ketidakadilan yang mereka alami. Dalam penulisan novel *Pasung Jiwa* ini, Okky Madasari berusaha menggambarkan tokoh perempuan dalam perspektif laki-laki memandang perempuan, terutama perempuan kelas bawah seperti tokoh Elis dan Kalina yang dianggap perempuan rendah yang valuenya tidak lebih daripada laki-laki. Konsep ini didukung dengan konsep feminisme eksistensial yang menggarisbawahi pentingnya kebebasan sebagai wujud dari subjektivitas perempuan. Perlawanan perempuan terhadap kekerasan dan pelecehan bukan hanya sebagai respons terhadap individu pelaku, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan penentuan jati diri. Konsep feminisme eksistensial memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan kehidupan mereka sendiri tanpa terkekang oleh norma-norma patriarki dan kapitalisme.

Dengan mengeksplorasi tema yang kasar, Okky Madasari dapat membuka pikiran-pikiran dan pandangan pembaca terkait perempuan dan norma-norma yang membelenggu mereka. Meskipun dapat menimbulkan perdebatan, tema yang diangkat oleh Okky Madasari membawa suara perempuan yang berani dan berbeda ke dalam dunia sastra dengan mengabaikan norma moralitas yang ditetapkan oleh masyarakat.

5. SIMPULAN

Melalui novelnya yang berjudul *Pasung Jiwa*, Okky Madasari berusaha menggambarkan bagaimana perempuan kelas bawah seperti Elis dan Kalina diperlakukan sebagai objek perbudakan seksual oleh laki-laki yang merasa dominan di atas perempuan yang berakibat adanya ketidakadilan dan tidak setaranya gender laki-laki dan perempuan. Adanya perbuatan kapitalis dari atasan membuat kedua tokoh Melalui novelnya yang berjudul *Pasung Jiwa*, Okky Madasari berusaha menggambarkan bagaimana perempuan kelas bawah seperti Elis dan Kalina diperlakukan sebagai objek perbudakan seksual oleh laki-laki yang merasa dominan di atas perempuan yang berakibat adanya ketidakadilan dan tidak setaranya gender laki-laki dan perempuan. Adanya perbuatan kapitalis dari atasan membuat kedua tokoh ini harus menerima akibat-akibat yang berjangka panjang untuk keberlanjutan hidup mereka. Perempuan-perempuan ini terpaksa menjadi dan dijadikan objek perbudakan seksual laki-laki karena adanya dominasi patriarki yang

melekat pada diri perempuan. Meski begitu, perempuan tetap membentengi diri mereka agar tidak terjadi sesuatu yang akan merugikan diri mereka sendiri. Dalam hal ini tentu yang akan menerima akibat adalah perempuan, karena perempuan seringkali ditempatkan masyarakat pada posisi yang lebih rendah di bawah laki-laki yang berakibat hilangnya kesetaraan dan munculnya ketidakadilan pada diri perempuan.

Teori feminisme Elaine Showalter diterapkan guna mengeksplorasi kompleksitas perbudakan seksual yang dialami tokoh perempuan, Elis dan Kalina dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Ginokritik memberikan perspektif yang memperluas analisis gender dan berfokus pada pengalaman dan perlawanan terhadap dominasi patriarki. Sebagai perempuan, tentunya mereka juga berhak bebas menjadi seperti apa yang mereka inginkan sesuai dengan konsep feminisme eksistensial. Meskipun tema yang diangkat cukup kontroversial, Okky Madasari dapat membawa suara perempuan yang berani dan berbeda, merefleksikan realitas sosial memandang perempuan, serta mengabaikan normal moralitas yang dapat menjatuhkan harga diri.

SARAN

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mendalami pengalaman perempuan dalam novel secara lebih rinci, termasuk interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Konsep ginokritik dapat dikembangkan lebih luas untuk

memberikan pemahaman yang lebih terkait bagaimana dinamika gender tercermin dalam novel *Pasung Jiwa*. Selain itu, perlu dilakukan analisis mendalam terkait resistansi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan objek perbudakan seksual seperti Kalina.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, E. Y. 2018. Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasary. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Volume 1 (1).
- Akhmad, K. A. 2015. Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Dutacom: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Volume 9 (1).
- Arimbi, D. A. 2018. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Aryani, R., dkk. 2021. Kajian Feminisme dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 (1).
- Aspriyanti, L., dkk. 2022. Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI:*

- Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
Volume 2 (2).
- Baso, B. S. 2021. Ketidakadilan Gender Melalui Sastra: Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Volume 1 (1).
- Gea, T. M., & Hutagalung, T. 2023. Aktualisasi Feminis Showalter dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Volume 2 (3).
- Idayatiningsih, R. 2017. Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua France: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 5 (2).
- Karmarkar, P. R. 2014. Apocalypse And Explication - A Study on Female Phase In Elaine Showalter's "Towards Feminist Poetics" - An Indian Point of View. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 3 (2).
- Kartika, A. B. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Volume 14 (1).
- Madasari, O. 2015. *Pasung Jiwa* (2nd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama. <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Abut, E. Y. 2018. Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasary. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Volume 1 (1).
- Akhmad, K. A. 2015. Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Dutacom: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Volume 9 (1).
- Arimbi, D. A. 2018. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Aryani, R., dkk. 2021. Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 (1).
- Aspriyanti, L., dkk. 2022. Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume 2 (2).

- Baso, B. S. 2021. Ketidakadilan Gender Melalui Sastra: Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Volume 1 (1). <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Gea, T. M., & Hutagalung, T. 2023. Aktualisasi Feminis Showalter dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Volume 2 (3).
- Idayatiningsih, R. 2017. Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua France: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 5 (2).
- Karmarkar, P. R. 2014. Apocalypse And Explication - A Study on Female Phase In Elaine Showalter's "Towards Feminist Poetics" - An Indian Point of View. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 3 (2).
- Kartika, A. B. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Volume 14 (1).
- Madasari, O. 2015. *Pasung Jiwa* (2nd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marwinda, K. 2019. Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Midah Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan Woman Oppression In Novel Perempuan Di Titik Nol And Midah Si Manis Bergigi Emas: Comparative Literature Study. *Gramatika*. Volume VII (2).
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*. Volume 6 (2).
- Paramita, N. 2023. Pelacuran, Antara Opresi atau Resistensi: Novel Trah Karya Atas Danusubroto. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*. Volume 1 (1).
- Prameswari, dkk. 2019. Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. Volume 1 (2).
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*. Volume 4 (3).

- Showalter, E. 1984. *Women's Time, Women's Space: Writing the History of Feminist Criticism*. Volume 3.
- Ubandi. 2011. Deskriptif Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian
- Abut, E. Y. 2018. Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasary. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Volume 1 (1).
- Akhmad, K. A. 2015. Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Dutacom: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Volume 9 (1).
- Arimbi, D. A. 2018. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Aryani, R., dkk. 2021. Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 (1).
- Aspriyanti, L., dkk. 2022. Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume 2 (2).
- Baso, B. S. 2021. Ketidakadilan Gender Melalui Sastra: Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Volume 1 (1).
- Gea, T. M., & Hutagalung, T. 2023. Aktualisasi Feminis Showalter dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Volume 2 (3).
- Idayatiningsih, R. 2017. Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua France: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 5 (2).
- Karmarkar, P. R. 2014. Apocalypse And Explication - A Study on Female Phase In Elaine Showalter's "Towards Feminist Poetics" - An Indian Point of View. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 3 (2).
- Kartika, A. B. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Volume 14 (1).
- Madasari, O. 2015. *Pasung Jiwa* (2nd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

- <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Marwinda, K. 2019. Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Midah Si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan Woman Oppression In Novel Perempuan Di Titik Nol And Midah Si Manis Bergigi Emas: Comparative Literature Study. *Gramatika*. Volume VII (2).
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*. Volume 6 (2).
- Paramita, N. 2023. Pelacuran, Antara Opresi atau Resistensi: Novel Trah Karya Atas Danusubroto. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*. Volume 1 (1).
- Prameswari, dkk. 2019. Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. Volume 1 (2).
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*. Volume 4 (3).
- Showalter, E. 1984. *Women's Time, Women's Space: Writing the History of Feminist Criticism*. Volume 3.
- Subandi. 2011. Deskriptif Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Jurnal of Arts Research and Education*. Volume 11 (2).
- Sumiati, O., Martono, & Lesmono, D. 2019. Seksualitas Perempuan dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono: Sebuah Kajian Kritik Feminis Radikal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 8(3).
- Tarigan, P., dkk. 2021. The Body of Woman and Woman's Rights as Portrayed in Rupi Kaur's milk and honey Based on Elaine Showalter's Gynocriticism. *Journal of Language and Literature*. Volume 21 (1).
- Thurfah Ilaa, D. 2021. Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Volume 4.
- Wijayanti, C. T., dkk. 2018. Dominasi Laki-laki atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Widyabastra*. Volume 6 (1).
- Yandrefo, P., dkk. 2020. Representasi Perempuan dalam Cerpen Madj'u

Al-Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding).
Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab. Volume 12 (2).

Yuniar, R., & Utami, D. 2021. Gerakan Arek Feminis dalam Kampanye Anti Kekerasan Seksual di Surabaya.
Paradigma. Volume 9 (2).